



OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK PENGEMBANGAN MINAT, SIKAP, DAN PERILAKU POSITIF SISWA DI SDIT

Istimiranti

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: istimiranti1@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, serta dukungan dari orang tua. Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, menerapkan pembelajaran aktif, mengembangkan keterampilan hidup, dan membina pengelolaan emosi siswa. Selain itu, pengembangan minat, sikap, dan perilaku positif peserta didik dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program bintang karakter, pembiasaan ibadah, pemberian motivasi oleh guru, serta keteladanan yang sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar, keterbatasan sumber belajar, rendahnya motivasi siswa, serta kurang memadainya sarana keagamaan. Dalam menghadapi hambatan tersebut, sekolah melakukan berbagai langkah, di antaranya meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah, menyediakan sarana dan prasarana pendukung, memperkuat metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa, serta menjalankan program-program pendidikan karakter secara berkesinambungan.

Secara umum, penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SDIT telah berjalan dengan baik melalui kerja sama seluruh unsur sekolah dan penerapan prinsip manajemen yang terstruktur. Optimalisasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat, sikap, dan perilaku siswa, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek sarana, sumber belajar, dan dukungan lingkungan.

Kata Kunci Manajemen pendidikan karakter, minat siswa, sikap siswa, perilaku positif

Abstract

The results of the study indicate that the optimization of character education management is carried out through planning, implementation, organization, and supervision processes involving all school components, including the principal, teachers, students, and parental support. The implementation of character education is conducted by integrating character values into the curriculum, applying active learning methods, developing life skills, and fostering students' emotional management. In addition, the development of students' interests, attitudes, and positive behavior is promoted through extracurricular activities, character star programs, habituation of worship practices, motivation provided by teachers, and exemplary role modeling in accordance with the educational principles of Ki Hajar Dewantara.

The study also identified several obstacles, such as the influence of social media and the surrounding environment, limited learning resources, low student motivation, and inadequate religious facilities. To address these challenges, the school has undertaken various efforts, including improving discipline among all school members, providing

supporting facilities and infrastructure, strengthening learning methods that motivate students, and continuously implementing character education programs.

Overall, the study concludes that character education management at SDIT has been implemented effectively through the collaboration of all school elements and the application of structured management principles. This optimization has had a positive impact on improving students' interests, attitudes, and behavior, although further improvements are still needed in terms of facilities, learning resources, and environmental support.

Keywords: Character education management, student interest, student attitude, positive behavior,

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Pendidikan tidak sekedar merubah menjadi pandai atau menjadikan anak manusia terbebas dari kebodohan. Pendidikan lebih luas dari itu. Jadi pendidikan mempunyai visi dan misi dan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga mampu mewujudkan fungsi sosial dan ide pencerahan bagi masyarakat agar terdidik dan berkeadaban, untuk siap menghadapi tantangan globalisasi (Putri et al., 2022) Dalam sebuah pendidikan sekolah merupakan organisasi (institusi) pelaksana teknis penyelenggaraan pendidikan, yang jati dirinya akan terbentuk oleh budaya kerja. Bentuk budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah akan mempengaruhi kinerja anggota organisasi yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. (Warisno, 2018)

Untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan, maka peran pelaksana pendidikan khususnya guru tidak boleh dipandang sebelah mata, sejak dari mempersiapkan calon guru melalui proses pendidikan guru, proses seleksi, penempatan, pembinaan dan pengembangan guru harus terus dipantau dalam perkembangannya sebagai tombak dalam menjalankan fungsi pendidikan dari sistem pendidikan nasional yang bermutu. (Rohman & Hidayah, 2022) Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru menjadi modal yang penting dalam mengelola pendidikan atau pengajaran yang begitu banyak ragamnya. Secara garis besar, ada dua jenis segi, yaitu segi dari segi kompetensi pribadi dan dari kompetensi guru profesional. (Rasyid et al., 2022)

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ialah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing individu peserta didik yang beragam, pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru. (Lestari, 2015)

Penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter siswa dilakukan secara terjadwal dan fleksibel, dengan memperhatikan kemajuan kegiatan pembelajaran, kedalaman dan ritme dalam belajar, kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan para pembina yang menguasai bidangnya masing-masing dan guru dapat mengambil peran dalam upaya menyelesaikan program pembelajaran. (Ainissyifa, 2014)

Pendidikan karakter secara holistik. Pendekatan ini berprinsip bahwa karakter manusia merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. (Sinurat, 2024) Oleh karena itu, proses pendidikannya harus mengintegrasikan secara sinergis tiga domain fundamental:

1. Kognitif, yaitu pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai moral.
2. Afektif, yaitu penanaman kesadaran, perasaan cinta terhadap kebaikan, dan kemauan kuat untuk mengamalkannya.
3. Psikomotorik, yaitu pembiasaan dan pelatihan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari secara konsisten

Pendidikan karakter ini pun tidak bertentangan dengan konsep pendidikan total karena mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, feeling the good and acting the good* yaitu sama-sama melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang merupakan pengejawantahan dari sistem pendidikan nasional. Dalam referensi Islam nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada pribadi Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam yaitu *shidiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*. (Mudlofir, 2013)

Anak-anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter kuat apabila mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif. Lingkungan yang baik akan membantu fitrah anak yang sejak lahir berada dalam keadaan suci untuk berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu membangun bangsa dengan baik. Namun, realitas pendidikan saat ini masih lebih berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif atau aspek intelektual, sementara perkembangan afektif seperti empati, kepedulian, dan pengendalian diri belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Bahkan, pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti pendidikan agama dan budi pekerti, dalam praktiknya masih cenderung menitikberatkan pada hafalan dan pemahaman teori semata.

Dengan demikian, optimalisasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Sekolah sebagai rumah kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap positif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan perilaku yang baik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus akan membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping peran sekolah, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak sejak dini. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga akan menciptakan kesinambungan dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah maupun masyarakat. Dengan adanya sinergi tersebut, anak akan lebih mudah memahami dan membiasakan perilaku positif dalam kehidupannya.

Perkembangan teknologi dan media sosial saat ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Arus informasi yang sangat cepat dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi, mengontrol diri, serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan penguatan karakter yang baik, siswa diharapkan mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan dan tetap memiliki sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

Secara keseluruhan, optimalisasi manajemen pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan akhlak yang baik. Pendidikan karakter yang diterapkan secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh unsur sekolah serta keluarga akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat, sikap, dan perilaku siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari sumber data. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2017)

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan beberapa metode, dalam menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data ini, peneliti berharap data yang didapat lebih valid sebab kita tahu bahwa masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Metode peneliti yang digunakan antara lain: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi (Sugiyono, 2017)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data penelitian ini tidak menggunakan angka melainkan kata-kata tertulis maupun lisan, maka disebut

penelitian kualitatif. Dengan demikian, datanya berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu tentang gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi di SD tentang *self control* di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi berbagai persoalan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Permasalahan tersebut terlihat dari adanya perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila, seperti religiusitas, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat menimbulkan ancaman terhadap keberlangsungan identitas dan persatuan bangsa. Oleh sebab itu, implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk generasi yang memiliki karakter positif sesuai dengan amanat Undang-Undang dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi manajemen pendidikan karakter di SDIT dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis. Perencanaan program dilakukan pada awal tahun ajaran dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta unsur terkait lainnya. Dalam pelaksanaannya, seluruh guru diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan orang tua melalui komunikasi yang berkesinambungan agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh tim manajemen sekolah. Bentuk evaluasi tersebut meliputi uji kompetensi guru, kegiatan *microteaching*, pengamatan terhadap metode mengajar, hingga penilaian karakter siswa melalui rapor karakter dan program bintang karakter. Guru turut melakukan pemantauan perkembangan siswa setiap hari, mingguan, bulanan, hingga semesteran untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendidikan karakter yang telah diterapkan. Kegiatan evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter di SDIT dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran aktif. Sekolah juga mengembangkan keterampilan hidup, pengelolaan emosi, serta pembiasaan perilaku positif siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Upaya pengembangan minat siswa dilakukan dengan menyediakan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Sementara itu, pembentukan sikap dan perilaku positif dilakukan melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, empati, dan kemandirian.

Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai program pendukung seperti kegiatan PAB, program bintang karakter, kegiatan kisah inspiratif, motivasi dari guru, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Program-program tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan minat, sikap, dan perilaku siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang baik kepada siswa.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kendala utama berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan siswa yang kurang mendukung pembentukan karakter positif. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, minimnya buku pendidikan karakter, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kurang memadainya sarana keagamaan menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Beberapa siswa juga masih harus diingatkan secara tegas untuk belajar dan menjalankan kebiasaan positif.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan sejumlah upaya seperti meningkatkan kedisiplinan warga sekolah, menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa, serta membangun fasilitas keagamaan yang lebih memadai. Sekolah juga terus menjalankan program-program karakter secara berkelanjutan agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri siswa secara konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk minat, sikap, dan perilaku positif siswa. Penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terbukti mampu menciptakan sistem pendidikan karakter yang lebih terarah dan efektif. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen George R. Terry yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh penerapan

fungsi manajemen secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan adanya perencanaan yang matang dan evaluasi yang rutin, sekolah dapat mengetahui kekurangan program sekaligus menentukan langkah perbaikan yang tepat.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan harus diterapkan dalam seluruh proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan program tersebut karena guru merupakan figur yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi berkala menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Pengembangan minat dan perilaku positif siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat, tetapi juga melatih kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu membentuk sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti bintang karakter dan kisah inspiratif juga terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk berperilaku positif.

Di sisi lain, pengaruh media sosial dan lingkungan menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter di era modern. Arus informasi yang cepat dan kurangnya pengawasan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh sebab itu, sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh anak. Pendidikan karakter harus diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyaring informasi, mengendalikan diri, dan menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, siswa tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun dunia digital.

Kurangnya sarana keagamaan dan sumber belajar juga menjadi hambatan yang memerlukan perhatian serius. Sarana yang memadai akan mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter secara optimal, terutama dalam pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas. Pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan optimalisasi manajemen pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan siswa mampu tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi manajemen pendidikan karakter di SDIT telah dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis serta melibatkan seluruh unsur sekolah. Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, pembelajaran aktif, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan tersebut, sekolah mampu mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kepemimpinan, dan kemandirian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk karakter siswa, sedangkan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung dalam menciptakan kesinambungan pendidikan karakter di lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, berbagai program pendukung seperti bintang karakter, kegiatan inspiratif, dan pengembangan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan, keterbatasan sumber belajar, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kurang memadainya sarana keagamaan. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan dalam upaya mengembangkan karakter siswa secara optimal. Oleh karena itu, sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, antara lain dengan meningkatkan kedisiplinan warga sekolah, menyediakan sarana dan prasarana pendukung, menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi, serta menjalankan program pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap positif, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan dukungan seluruh pihak, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 1–26. www.journal.uniga.ac.id
- Lestari, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi Aksar).
- Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Putri, N. E., Warisno, A., Mujiyatun, & Hartati, S. (2022). PERAN SUPERVISI PENGAWAS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DI. *UNISAN JOURNAL*, 01(04), 83–90. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Rasyid, F., Abun, A. R., & Mashar, A. (2022). PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 652–660. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Rohman, J., & Hidayah, N. (2022). MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal An- Nur : Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(0), 201–218.
- Sinurat, J. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter: Integrasi Pembelajaran Akademik dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 374–380.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Warisno, A. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Ri'ayah*, 3(02), 99–113. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>